FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN LOKASI BERDAGANG PEDAGANG KAKI LIMA

(Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Gang Fase VII Pasar Raya Padang)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Antropologi

Oleh :

ALPANI
04192009

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2010

ABSTRAK

ALPANI, 04192009, Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas Padang. Tahun 2009. Judul Skripsi "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima di Gang Fase VII Pasar Raya Padang". Pembimbing I Dr. Erwin, M.Si dan Pembimbing II Dra. Ermayanti, M.Si.

Setelah krisis moneter perkembangan perekonomian Indonesia semakin meningkat sehingga menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat pula. Tenaga kerja ini banyak melakukan migrasi dari desa ke kota tanpa mempertimbangkan kemampuan yang mereka miliki, sehingga banyak yang tidak mampu memenuhi kriteria jadi pekerja di formal akhinya mereka beralih ke sektor informal yang memberikan banyak kesempatan dan peluang untuk maju dan sukses.

Dalam penulisan ini penulis membahas bagaimana pemilihan lokasi berdagang di Gang Fase VII Pasar Raya Padang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini mendeskripsikan alasan pedagang kaki lima dalam pemilihan lokasi berdagang, mendeskripsikan bagaimana pengaruh lokasi berdagang kaki lima terhadap omset penjualan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang dimana teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan observasi dan wawancara dengan beberapa informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena melalui teknik ini penulis menganggap informan yang dipilih dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tempat berdagang pedagang kaki lima menggunakan *lapak* (meja) yang berukuran ± 2 meter. Barang dagangan diambil oleh pedagang kaki lima dari grosiran Aur Kuning Bukittinggi dan Grosiran di Blok A. para pedagang ini mulai buka dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore. Biasanya orang ramai berbelanja mulai dari jam 12 siang sampai jam 4 sore. Rata-rata yang berbelanja di kaki lima itu mulai dari pegawai kantor, anak sekolah/pelajar, dan remaja.

Pola kegiatan kerja pedagang kaki lima adalah menyusun barang dagangan yang ditata sedemikian rupa, menunggu datangnya pembeli dengan cara mengisi waktu bercengkrama dengan sesama pedagang, menawarkan barang dagangannya dengan menggunakan trik-trik tersendiri seperti menyapa pembeli dengan sopan, ramah terhadap konsumen, sabar dalam menghadapi konsumen dan mampu merayu konsumen.

Berdagang di gang fase V11 terletak di lokasi yang strategis yang tidak menghambat jalur lalu lintas yang banyak di lalui atau dilewati jalur kendaraan mulai dari angkutan kota sampai kendaraan pribadi dan keberadaan pedagang kaki lima yang telah mempunyai izin usaha dari pemerintah yang nyaman pedagang di sini. Apalagi pedagang yang memiliki tempat dagangan yang membuat pendapatan atau pemasukan meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri yang dalam menjalankan kehidupannya, manusia membutuhkankan orang lain. Sebagai akibat dari kodratnya tersebut manusia hidup bersama atau hidup berkelompok. Manusia hidup berkelompok karena kesadaran akan kepentingan bersama, meskipun dalam berbagai hal di kehidupan masyarakat kita mengetahui banyak kepentingan yang berbeda bahkan saling berlawanan. sebagian kebutuhan manusia hanya dapat terpenuhi apabila mereka melakukan interaksi dengan orang lain.

Dari awal sejarah umat manusia lingkungan kota senantiasa dilambangkan dengan kebebasan manusia yang memiliki banyak kesempatan dalam mencari pengetahuan yang diperlukan untuk mengenal pilihan dan peluang lebih banyak. Kota adalah suatu wilayah yang penduduknya relatif padat dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cenderung lebih cepat dari daerah kota untuk melakukan urbanisasi (Ramte dalam Azwar, 1998:1). Kota yang memiliki daya tarik tersendiri akan mengalami peningkatan jumlah penduduk yang akan menimbulkan suatu tuntutan yang lebih tinggi.

Kepadatan penduduk perkotaan membawa arah perubahan terhadap perkotaan, dimana semakin banyak fungsi suatu kota semakin besar pula daya tariknya bagi penduduk luar kota karena berfungsinya seluruh sarana fisik kota mulai dari sarana pendidikan, sarana perkantoran, sarana perdagangan dan sarana wisata (Subakti dan Azwar, 1999:1).

Kota Padang merupakan salah satu kota yang mempunyai daya pikat tersendiri bagi penduduk dari luar kota yang memiliki perkiraan seperti lebih banyaknya kesempatan kerja di kota, kehidupannya lebih enak dari tempat asalnya, sarana dan prasarana umum lebih lengkap dikota, mengundang penduduk dari desa untuk pindah ke kota. Menurut Raharjo, semakin meningkatnya urbanisasi yang menyebabkan semakin banyaknya orang yang terserap ke kota (Raharjo, 1982:28). Seiring dengan adanya perpindahan itu membuat kebutuhan akan tenaga kerja semakin tinggi. Selain itu, semakin berkurang lahan pertanian sehingga memaksa sebagian besar masyarakat desa di Indonesia berpindah ke kota untuk menekuni usaha pedagang kaki lima.

Sejalan dengan berkembangnya pembangunan dan meningkatnya migrasi dari desa ke kota menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat. Tenaga kerja ini tidak mempertimbangkan akibat-akibat yang akan timbul seperti menumpuknya orang-orang dikota yang ruang tempat tinggal dan sumber hidup serta nafkah menjadi sempit dan langka, yang akhirnya membuat hidup menjadi lebih sulit dan kualitas maupun harkat manusia menjadi menurun, sehingga tidak dapat diperhitungkan kebutuhan dan tuntutan kemampuan ketenagakerjaan dikota yang umumnya tidak dipenuhi oleh mereka yang berurbanisasi (S. Menno dan Mustamin Alwi,1992).

Hal ini mendorong tenaga kerja tersebut beralih ke sektor informal ini dapat menampung tenaga kerja yang tidak bisa bekerja disektor formal serta memberikan peluang dan kesempatan untuk berkembang dan maju pada pelaku informal. Pada dasarnya merupakan azaz pelaksanaan pemerintah untuk mendapatkan kesempatan kerja dan pendapatan yang layak bagi rakyat bagaimanapun tidak semua rakyat, karena keterbatasan kemampuan mampu memasuki ekonomi formal (Pramono, 2005:117). Sektor ini dapat menjadi katup penyelamat bagi penduduk kelas bawah, apalagi dalam masa krisis sekarang ini (Pramono, 2005:1). Pedagang kaki lima sebagian besar bermodal kecil yang

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Daerah Kota Padang mempunyai Pasar Raya yang menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat. Pedagang kaki lima salah satu diantaranya yang mampu tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman. Bagi masyarakat Minangkabau, berdagang merupakan mata pencaharian yang sangat penting sehingga banyak disebut orang Minang merantau untuk berdagang.

Dikaitkan dengan kebudayaan minangkabau, migrasi atau perpindahan penduduk dari daerah asal ke tempat lain ini biasanya disuruh oleh keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pedagang kaki lima ditemukan alas an pedagang kaki lima dalam pemilihan lokasi berdagang di Gang Fase VII Pasar Raya disebabkan tempat itu tidak menganggu lalu lintas strategis karena berdekatan Fase VII dan Fase I serta diapit oleh jalur angkutan kota dan jalur kendaraan pribadi ada juga alas an lain orang belanja harian melewati Fase I baikpun dari Fase VI menyeberang menuju Fase ini sehingga tempat ini strategis untuk berjualan. Para pedagang kaki lima menggunakan meja dan kayu. Barang dagangan para pedagang pun disimpan di dalam gudang. Barang daganganpun diperoleh dari para pedagang grosir yang dari Pasar Aur Kuning Bukittinggi dan Blok A Pasar Raya Padang, mereka membina hubungan kerjasama dengan pedagang grosir tersebut. Pedagang kaki lima mulai buka jam 6 pagi sampai jam 6 sore. Dalam waktu membuka barang dagangan para pedagang membutuhkan waktu yang tersendiri tergantung banyak barangnya dan ada juga yang mampu selesai $\pm$ 30 menit. Dulunya pedagang kaki lima tidak dibolehkan buka pagi tapi setelah zaman reformasi baru dibolehkan buka dari pagi .

Daftar Pustaka

Afani, Mirta. Pedagang kaki lima. www.google.com. Diakses 9 April 2001.

Akbar, M.Ayub.1982. Peranan Ekonomi Subsistem Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Kota. Dalam Mulyanto Sumandi dan Hans Dieter Evers. Ed. Sumber Pendapata. Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang. Jakarta : CV. Rajawali.

An-Naf, Jullisar, 1993. Pedagang Kaki Lima Dengan Berbagai Permasalahannya. Galang 1(1).

Azwar, Saifuddin, 1998. Sikap Manusia Teori dan Pengukuran, ed2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Badura, Sofar dan Sabar Martin, 1002. Salesmanship. Jakarta: Bumi Aksara

Badudu, J.S.1994. Kamus Indonesia. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan

Batubara, Cosmos.1992. Masalah Tenaga Kerja dan Kebijakan di Indonesia. Pau-Is-Ui.jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Budianto.2007. Manusia Makhluk Sosial. Google.

Damsar, 2005. Sosiologi Pasar, Padang : Labor sosiologi Fisip Unand.

Effendi, Nursyiwan.V11/1.2006. Keberadaan dan Fungsi Pasar Tradisional Jurnal Antropologi : labor antropologi unand